AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 1, No.12 Januari (2023)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 1711-1719

Lokakarya dan Pendampingan Sekolah dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Laily Nurlina[1], Eko Sri Israhayu[2]
FKIP, PBSI, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia
Email: lailynurlina@ump.ac.id [1]* , ekosriisrahayu@ump.ac.id [2]

Abstrak−
Penerapan kurikulum merdeka di sekolah memberikan konsekuensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan memberikan pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Tes diagnostik di awal pembelajaran menjadi kunci supaya proses pembelajaran dapat berjalan sesuai amanat kurikulum merdeka. Kegiatan lokakarya dan pendampingan sekolah merupakan salah satu bentuk pengabdian yang dilaksanakan dosen sebagai salah satu bentuk Tri Dharma. Lokakarya dilaksanakan dengan menggunakan moda daring sehingga semua peserta dapat melaksanakan dengan mudah dimanapun berada. Peserta lokakarya adalah kepala sekolah dan guru-guru komunitas praktisi di SMP Negeri 31 Semarang, SMP Negeri 38 Semarang, SMP NASIMA, SMP Islam Hidayatullah, dan SMP Islam Al Azhar 14 Semarang. Kegiatan observasi dilaksanakan di SMPN 38 Semarang dan SMP NASIMA Semarang supaya dapat memastikan hasil lokakarya telah diterapkan sesuai target.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, lokakarya, pendampingan, observasi dan refleksi

Abstract−
The implementation of an independent curriculum in schools has consequences for implementing differentiated learning which aims to provide teaching according to the needs of students. Diagnostic tests at the beginning of learning are the key so that the learning process can run according to the mandate of the independent curriculum. Workshop activities and school assistance are a form of service carried out by lecturers as a form of Tri Dharma University. The workshop is carried out using online mode so that all participants can carry it out easily wherever they are. Workshop participants were school principals and teachers of the community of practitioners at SMP Negeri 31 Semarang, SMP Negeri 38 Semarang, SMP NASIMA, SMP Islam Hidayatullah, and SMP Islam Al Azhar 14 Semarang. Observation activities were carried out at SMPN 38 Semarang and SMP NASIMA Semarang in order to ensure that the results of the workshop had been implemented according to the target.

Keywords*: independent curriculum, differentiated learning, workshops, mentoring, observation and reflection*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan terus berjalan seiring dengan tuntutan kesinambungan antara Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan *stakeholder* dalam ini sekolah-sekolah. Perubahan kurikulum merdeka di tingkat satuan pendidikan mengharuskan LPTK (FKIP UMP) untuk terus meningkatkan kualitas dan relevansinya sehingga akan meningkatkan daya serap alumni di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan kualitas pendidikan sangat bergantung pada pendidikan di kampus. Usaha program studi PBSI FKIP UMP untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran sejalan dengan visi Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Visi kedua adalah modern yaitu universitas selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terbaru (mutakhir) sesuai dengan kebutuhan zaman. Misi pertama adalah menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat secara profesional sesuai dengan prinsip *good university governance*.

Salah satu yang terus diupayakan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah adalah pembelajaran berdiferensiasi. Mahasiswa telah belajar banyak teori tentang pembelajaran berdiferensiasi tetapi belum pernah melihat pelaksanaan di sekolah-sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah pendekatan dimana guru menyesuaikan kurikulum dan pengajaran mereka untuk memaksimalkan kemampuan semua siswa (The Irish Center,

Volume 1, No.12 Januari (2023)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 1711-1719

2010). Buku sumber belajar tentang pembelajaran berdiferensiasi juga tidak banyak apalagi yang sesuai dengan kebutuhan budaya peserta didik.

Struktur mata kuliah di program studi bahasa dan sastra Indonesia sebenarnya telah mengakomodasi pengetahuan pembelajaran berdiferensiasi seperti pengembangan bahan ajar. Mata kuliah ini dapat diambil oleh mahasiswa semester 4 dan mereka belajar tidak hanya teori tetapi juga praktik membuat bahan ajar. Perubahan kurikulum merdeka seharusnya juga merubah paradigma pengembangan bahan ajar tetapi pada kenyataannya belum semua guru termasuk calon guru (mahasiswa) memahaminya.

Penerapan kurikulum merdeka ada dua cara yaitu mandiri dan melalui program sekolah penggerak. Sekolah - sekolah penggerak tersebar di seluruh Indonesia dan di Semarang ada 5 sekolah penggerak yang mulai memberlakukan kurikulum merdeka sejak Juli 2022. Kelima sekolah ini adalah SMP Negeri 31 Semarang, SMP Negeri 38 Semarang, SMP NASIMA, SMP Islam Hidayatullah, dan SMP Islam Al Azhar 14 Semarang. Sekolah ini telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara bertahap dan berbeda-beda. Ada sekolah yang menerapkan khusus pada anak berkebutuhan khusus, perbedaan minat belajar, perbedaan gaya belajar, perbedaan kemampuan kognitif, dan lainnya. Semua informasi selama proses pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dan perlu dikaji supaya dapat dipelajari oleh seluruh pengajar Indonesia.

Pembelajaran berdiferensiasi membedakan desain pembelajaran. Contoh mata pelajaran Matematika atau Sastra maka peserta didik dapat terpenuhi kebutuhan dasar dulu seperti ketegasan dan kontribusi. Begitu kebutuhan peserta didik, mereka fokus pada tujuan, tantangan, dan kekuatan (Tomlinson, 2010: 60). Filosofi diferensiasi harus memastikan keamanan emosional peserta didik seperti efisiasi, kreativitas, dan otonomi masuk dan terintegrasi dalam pembelajaran. Pendampingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan sejak September 2022 hingga tiga tahun yang akan datang sesuai kurun waktu pendampingan sekolah penggerak.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Tujuan Kegiatan

Kegiatan lokakarya dan pendampingan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk melanjutkan proses pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah Jawa Tengah. Salah satu yang harus dikuatkan adalah pembelajaran berdiferensiasi sebagai tindak lanjut tes diagnostik yang telah dilakukan sekolah di awal atau tengah semester di kelas 7.

2.2. Peserta

Lokakarya pembelajaran berdiferensiasi ini dilaksanakan di SMP Negeri 38 Semarang, SMP NASIMA Semarang, SMP Negeri 38 Semarang, SMP Islam Al Azhar 14 Semarang, dan SMP Islam Hidayatullah Semarang. Peserta yang mengikuti adalah guru komite praktisi dan Kepala Sekolah berjumlah sekitar 36 orang.
Pendampingan berupa observasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dan refleksi hasil observasi dilaksanakan di dua sekolah yaitu SMP Negeri 38 Semarang dan SMP NASIMA Semarang.

2.2. Pelaksanaan

AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 1, No.12 Januari (2023)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 1711-1719

Lokakarya pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara daring melalui media gmeet yang menggunakan email belajar.id. Pendampingan dilaksanakan secara luring dengan observasi dan refleksi hasil observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Semarang, ibu kota Jawa Tengah dan penulis adalah fasilitator di lima sekolah yaitu SMP Negeri 38 Semarang, SMP NASIMA Semarang, SMP Negeri 38 Semarang, SMP Islam Al Azhar 14 Semarang, dan SMP Islam Hidayatullah Semarang. Kebijakan kurikulum merdeka tidak hanya di perguruan tinggi dengan 9 kegiatan di luar kampusnya tetapi juga di tingkat sekolah sehingga ada kesinambungan upaya pendidikan untuk memajukan seluruh generasi muda. Pendampingan sekolah penggerak ini berlangsung selama tiga tahun dengan berbagai programnya seperti seminar, lokakarya, refleksi, *Project Management Office* (PMO) dan komunitas praktisi. Saat ini sudah berlangsung di semester pertama dan sudah banyak kemajuan dan perubahan yang ada di sekolah-sekolah ini. Berikut ini tabel kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator sekolah penggerak

Tabel 1. Daftar Kegiatan

Kegiatan	Moda	Peserta
Kunjungan Lapangan	Luring	• Kepala sekolah • Guru • Pengawas sekolah • Murid
Refleksi Satuan Pendidikan	Daring/Luring	• Kepala sekolah • Perwakilan 2 guru (yang tergabung dalam komite pembelajaran)
Forum Pokja Manajemen Operasional (PMO) level sekolah	Daring/Luring*	• Kepala sekolah • Perwakilan guru (yang tergabung dalam komite pembelajaran) • Pengawas sekolah

*untuk sekolah dengan keterbatasan sinyal dan listrik

Perkembangan pendidikan dan perubahan kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada para pengajar untuk mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dosen di LPTK harus memahami kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan oleh guru dan saat ini yang paling sering menjadi bahan diskusi adalah pembelajaran berdiferensiasi (PB). PB bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan karena setiap pengajar pasti mempertimbangkan kebutuhan peserta didik ketika menyiapkan perangkat pembelajarannya. Kepedulian pada peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan mereka menjadi fokus perhatian. Pengajar mempunyai kesempatan untuk melihat pembelajaran dari berbagai perspektif.

PB merupakan proses siklus mencari tahu tentang peserta didik dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika pengajar terus belajar tentang keberagaman peserta didiknya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud. Pembelajaran ini merupakan penyesuaian terhadap minat,

AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 1, No.12 Januari (2023)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 1711-1719

preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar tetapi bukan pembelajaran layanan individual. PB cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen.

PB pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang memandang bahwa peserta didik berbeda dan dinamis sehingga sekolah harus memiliki perencanaan. Beberapa peran sekolah antara lain 1) mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik, 2) merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, 3) menjelaskan bentuk dukungan pengajar dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, dan 4) mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala (Marlina, 2019: 109).

Renzulli (2018:87) mendukung pendapat bahwa diferensiasi yang sebenarnya mengharuskan kita melihat semua karakteristik pembelajar selain tingkat pencapaiannya. Pembelajaran diferensiasi adalah perjalanan yang harus ditempuh oleh semua pengajar. Peserta didik mempunyai perbedaan pencapaian, minat, kesiapan, pembelajaran, dan gaya di setiap kelas yang semestinya diketahui pengajar abad 21 yang ingin membantu mereka terus maju dalam pembelajaran. Ilustrasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat pada gambar berikut ini

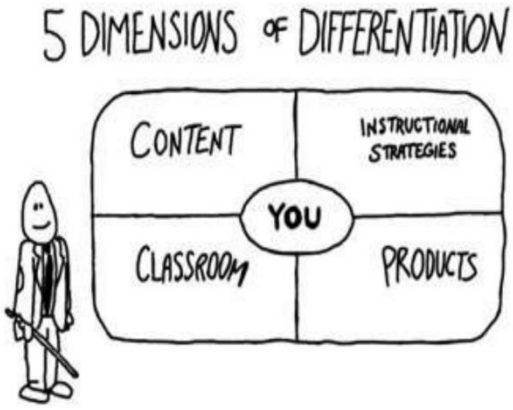

Gambar 1. Ilustrasi Pembelajaran

Renzulli (2018: 80) menjelaskan lima cara mengintegrasikan diferensiasi dalam praktik pengajaran yaitu isi, strategi instruksional, ruang kelas, produk dan pengajar. Cara *pertama* yaitu isi, peserta didik membutuhkan konten sesuai dengan minat mereka, menantang, dan sesuai kompetensi sehingga pengajar membedakan konten/kurikulum kepada peserta didiknya. *Kedua* yaitu strategi instruksional, peserta didik mempunyai gaya belajar berbeda, ada yang suka bekerja sendiri dan ada yang berkelompok. Pengajar memfasilitasi dengan membedakan strategi pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan preferensi individu atau kelompok di kelas mereka. *Ketiga* yaitu ruang kelas, pengajar dapat membedakan lingkungan belajar dengan mengelolanya sesuai gaya belajar peserta didik, pengajar dapat membawa narasumber lain (tamu), teknologi baru atau membawa keluar ruangan seperti laboratorium, perpustakaan kota, kantor pemerintahan atau kunjungan lapangan sesuai dengan capaian pembelajaran. *Keempat* yaitu produk, pengajar membedakan produk pembelajaran sesuai dengan pilihan peserta didik, mereka dapat

AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 1, No.12 Januari (2023)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 1711-1719

memilih sesuai cara ekspresi, kemampuan teknologi, aksi sosial, visual untuk mendemonstrasikan pemahaman atas satu materi. *Kelima* yaitu pengajar, diferensiasi mengharuskan pengajar mempertimbangkan gaya belajar, minat, kemampuan, dan gaya ekspresi peserta didik mereka. Pengajar juga menerima kebebasan, fleksibilitas, dan kreativitas untuk menerapkan proses di kelas.

3.1 Lokakarya Pembelajaran Berdiferensiasi

Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih 6 minggu dengan menggunakan moda daring *gmeet* dan diikuti lima sekolah Semarang Jawa Tengah. Materi lokakarya tidak hanya berfokus pada pembelajaran diferensiasi tetapi dimulai dari kurikulum merdeka, modul ajar, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran yang akhirnya bermuara pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

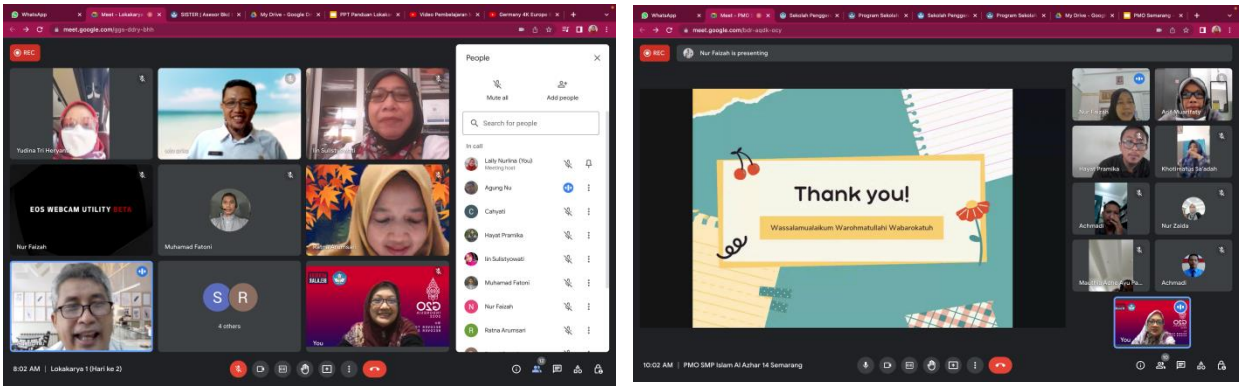

Gambar 2. Kegiatan Lokakarya

Lokakarya dilaksanakan dari pagi pukul 08.00 - 16.00 WIB dengan jeda istirahat jam 12.00 - 13.00 dan 15.00 - 15.15WIB untuk memberi kesempatan kepada peserta yang beribadah sholat Dhuhur dan sholat Ashar. Materi - materi yang disampaikan :Memahami pembelajaran dan asesmen

a. prinsip pembelajaran dan asesmen
b. pembelajaran sesuai dengan tahapan peserta didik
c. perencanaan pembelajaran dan asesmen (termasuk alur pembelajaran)
d. merencanakan pembelajaran
e. pengolahan dan pelaporan hasil asesmen

Pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan memahami prinsip-prinsip pembelajaran sebagai langkah awal pengajar, yaitu 1) pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan, 2) pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, 3) proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik, 4) pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra dan 5) pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Volume 1, No.12 Januari (2023)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 1711-1719

Tes diagnostik bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan bisa juga untuk mengetahui gaya belajarnya, minatnya, atau hal-hal yang dibutuhkan. Pengajaran sesuai dengan capaian atau tingkat kemampuan merupakan sebuah pendekatan belajar yang mengacu pada tingkatan capaian atau kemampuan peserta didik. Hal ini biasa disebut sebagai *Teaching at the Right Level* (TaRL). Pendekatan pembelajaran ini tidak mengacu pada tingkatan kelas, namun dikelompokan berdasarkan fase perkembangan atau tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran dibuat disesuaikan dengan capaian, tingkat kemampuan, peserta didik untuk mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan.

Lokakarya dimulai dengan bersama-sama membuat kesepakatan kelas seperti penggunaan gawai (hp), sikap dan partisipasi selama lokakarya daring, dan kesepakatan menyalakan kamera dan audio.Refleksi kegiatan pembelajaran selama ini di sekolah menjadi hal pertama yang dilakukan untuk mengantarkan pemahaman pembelajaran berdiferensiasi. Setelah itu, narasumber memberikan paparan tentang pembelajaran berdiferensiasi dan dilanjutkan dengan kolaborasi antar peserta. Para peserta mempresentasikan hasil diskusi mereka dan saling memberi penguatan. Kegiatan diakhiri dengan rencana tindak lanjut setiap sekolah untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Seluruh peserta memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dari perencanaan dan pelaksanaan yang dapat diterapkan sesuai situasi dan kondisi setiap sekolah.

3.2. Observasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Tindak lanjut dari kegiatan lokakarya adalah observasi ke kelas dimana guru mengajarkan pembelajaran berdiferensiasi. Observasi dilaksanakan di kelas Matematika SMP Negeri 38 Semarang dan kelas bahasa Indonesia SMP NASIMA Semarang.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan menyiapkan rencana sesuai kebutuhan peserta didik yang berbeda, menyiapkan proses pembelajaran berbeda termasuk materi, media atau strategi pembelajaran dan bisa juga berbeda dalam produk atau hasil pekerjaan peserta didik. Pengajar memerlukan waktu khusus dan kreatifitas tinggi sehingga mampu melayani semua peserta didik sesuai karakteristik dan kebutuhan mereka.

Gambar 3. Kegiatan Pengajaran

AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 1, No.12 Januari (2023)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 1711-1719

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai hasil observasi di SMP Negeri 38 Semarang menekankan pada perbedaan media dan materi ajar yang dipelajari peserta didik selama pembelajaran Matematika. Peserta didik secara berkelompok belajar dengan menggunakan gawai yang sudah dilengkapi dengan video materi, ada kelompok peserta didik yang belajar dengan lembar kerja sehingga mereka menulis untuk menceritakan pemahaman mereka dan kelompok lainnya dengan diberi semacam puzzle untuk dipecahkan bersama-sama.

Berbeda dengan SMP N 38 Semarang, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP NASIMA Semarang lebih pada proses pembelajaran yang disesuaikan dengan minat peserta didik. Mereka dapat belajar dan mengerjakan tugas di kelas, di taman, di selasar, di dekat kolam atau di halaman masjid yang ada di lingkungan sekolah.

3.3. Refleksi Pembelajaran Berdiferensiasi

Kegiatan refleksi dilaksanakan secara bersama-sama untuk menyimak apa yang dirasakan pengajar dan masukan-masukan untuk pembelajaran yang lebih baik di pembelajaran berikutnya. Observer memberikan catatan sesuai lembar observasi baik dari modul ajar maupun kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Gambar 4. Diskusi dengan Peserta didik

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kedua sekolah sudah baik dan sesuai prinsip-prinsip pembelajaran yang ada. Pengajar senang dan tidak terbebani dengan pembelajaran ini dan para peserta didik juga senang karena mereka dapat belajar sesuai dengan minat mereka.

Tujuan pengajaran dengan menggunakan pendekatan ini adalah penguatan kemampuan numerasi dan literasi pada peserta didik, serta pengetahuan pada mata pelajaran yang menjadi capaian pembelajaran. Peserta didik tidak terikat pada tingkatan kelas. Namun dikelompokkan berdasarkan fase perkembangan ataupun sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang sama. Setiap fase, ataupun tingkatan tersebut mempunyai capaian pembelajaran yang harus dicapai. Proses pembelajaran peserta didik akan disusun mengacu pada capaian pembelajaran tersebut, namun disesuaikan dengan karakteristik, potensi, kebutuhan peserta didiknya.

Kemajuan hasil belajar akan ditentukan berdasarkan evaluasi pembelajaran. Peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran di fasenya, akan mendapatkan pendampingan oleh pendidik untuk bisa mencapai capaian pembelajarannya.

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya "Bagian Pertama: Pendidikan" (2011) mengatakan bahwa pendidikan merupakan daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan anak yang sesuai dengan dunianya.

Pembelajaran berdiferensiasi mewujudkan pembelajaran untuk semua bukan hanya bagi yang pintar saja tetapi mewadahi semua kemampuan peserta didik sehingga dapat lebih menghargai orang lain dan bersedia bekerja sama.

4. KESIMPULAN

Kegiatan lokakarya dan pendampingan yang berupa observasi dan refleksi pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan dampak yang bagus pada pemahaman pengajar akan pentingnya memahami kebutuhan peserta didik. Rubrik penilaian kegiatan inti dapat disimpulkan bahwa 1) guru melaksanakan pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik sesuai kesiapan belajar peserta didik (awal, menengah, lanjut) masuk pada kriteria semua kegiatan dilakukan dengan skor 85 (SMPN 38 Semarang) dan skor 83 (SMP NASIMA Semarang), 2) guru mendorong peserta didik memanfaatkan sumber belajar dan melaksanakan pembelajaran sesuai gaya belajar peserta didik dengan skor 80 (SMPN 38 Semarang) dan skor 82 (SMP NASIMA Semarang), guru melaksanakan pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik sesuai minat belajar dengan skor 90 (SMPN 38 Semarang) dan skor 85 (SMP NASIMA Semarang), dan guru mengatur lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan sesuai kebutuhan peserta didik dengan skor 87 (SMPN 38 Semarang) dan skor 84 (SMP NASIMA Semarang).

Proses ini memerlukan dukungan dari semua pihak karena pengajar memerlukan waktu untuk menyiapkan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan. Sekolah telah memberikan fasilitas dan sumber daya yang sangat mendukung dalam pembelajaran berdiferensiasi.

REFERENCES

Iris Center. (2010). Pembelajaran Berdiferensiasi : Memaksimalkan Pembelajaran Semua Siswa. Diterima di https; //iris.peabody.vanderbilt.edu/module/di/

Purcell, J. H. & Eckert, R. D. (2006). (Eds.), *Designing services and programs for high-ability learners* pp.3248). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Reis, Sally M & Renzulli, Joseph.S. (2018). Differentiated Design Literature Review.*International Journal for Talent Development and Creativity. 6 (1). pp.87.*

Reis, S. M. & McCoach, D.B.; Little, C. M.; Muller, L. M. & Kaniskan, R. B (2011). The effects of differentiated instruction and enrichment pedagogy on reading achievement in five elementary schools. *American Educational Research Journal. 48* (2). 462-501.

Reis, S. M., Renzulli, J. S., & Burns, D. E. (2016). *Curriculum compacting: A guide to differentiating curriculum and instruction through enrichment and acceleration* (2nd ed.) Waco, TX: Prufrock Press.

Renzulli, J. S. (2007). (Ed.). *Systems and models for developing programs for the gifted and talented.* Mansfield Center, CT: Creative Learning Press.

Renzulli, J. S., & Reis, S. M. (1997). *The schoolwide enrichment model: A comprehensive plan for educational excellence*. Mansfield Center, CT: Creative Learning Press.

Tomlinson, C. A. (1995). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms.* Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Tomlinson,C.A. (2010) The Differentiated Classroom: Menanggapi Kebutuhan Semua Peserta Didik.